

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV penelitian ini berfokus pada hasil temuan dan pembahasan terkait dengan penerapan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dalam konteks literasi sosial budaya di MIS Syababul Qorib. Penelitian ini mengkaji beberapa aspek utama, yaitu penerapan AKMI di madrasah tersebut, kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkannya, evaluasi penerapan tersebut, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam aspek ini. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi diajukan, termasuk peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, penyediaan sumber daya dan materi pembelajaran yang relevan, serta peningkatan kolaborasi antara guru, siswa, dan komunitas. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kemampuan guru dalam menerapkan AKMI literasi sosial budaya dapat ditingkatkan, sehingga memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap pembelajaran siswa di MIS Syababul Qorib.

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. Profil MIS Syababul Qorib

Menurut (Pratama, 2023) Madrasah Ibtidaiyah Syababul Qorib, yang sering disingkat menjadi MIS Syababul Qorib, didirikan karena keprihatinan pendirinya terhadap kondisi lingkungan sekitar, di mana banyak anak usia belajar yang tidak memanfaatkan waktunya untuk hal-hal bermanfaat. Selain itu, para wali santri juga menuntut agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang lebih terstruktur dan diakui oleh pemerintah. MIS Syababul Qorib lahir dari inisiatif sejumlah tokoh pendidikan, termasuk Ketua Yayasan Pendidikan Syababul Qorib, Bapak Budiyo, S.Pd.I., serta Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Syababul Qorib, Agus Pratama, S.H., M.H. Mereka berdua mendorong pendirian madrasah ini dengan tujuan memberikan pendidikan yang berkualitas dan

islami kepada anak-anak di lingkungan tersebut. Akhirnya, MIS Syababul Qorib yang beralamat di Dusun Salak, Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, disahkan menjadi lembaga pendidikan non-formal dengan dikeluarkannya Surat Izin Operasional nomor 1489 Tahun 2016 oleh Kepala Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara. Meski demikian, MIS Syababul Qorib telah beroperasi dan memberikan pendidikan islami sejak tanggal 18 Juli 2016, yang ditandai dengan masuknya santri perdana. Dalam beberapa tahun terakhir, madrasah ini telah aktif mendidik santri-santri agar lebih memahami pelajaran agama Islam, terlihat dari berbagai kegiatan agamis seperti hafalan surah, wirit, Jumat berkah, safari Ramadhan, dan lainnya.

Menurut (Pratama, 2023) MIS Syababul Qorib mengutamakan akhlak dan adab serta rutin mengajarkan Al-Quran setiap hari. Keunggulan madrasah ini terletak pada kemampuan santri dalam menghafal Al-Quran, khususnya juz 30. Kepemimpinan MIS Syababul Qorib mengikuti peraturan Yayasan Pendidikan Syababul Qorib, dengan memilih kepala madrasah yang siap berjuang dan mampu memajukan madrasah ini. Saat ini, madrasah ini dipimpin oleh Agus Pratama, S.H., M.H. Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Syababul Qorib berlokasi di Dusun Salak, Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Nomor Statistik Madrasah adalah 111212180038, dan nomor SIOP adalah 1489 Tahun 2016. Yayasan Pendidikan Syababul Qorib, dengan Ketua Yayasan Budiyo, S.Pd.I., bertindak sebagai penyelenggara pendidikan. Badan hukum yayasan ini diakui oleh Kemenkumham dengan SK Kemenkumham Nomor AHU-0023138.AH.01.04 Tahun 2015, dan yayasan ini memiliki NPWP 74.761.589.6-114.000.

Kepala madrasah saat ini adalah Agus Pratama, S.H., M.H., yang dapat dihubungi di nomor HP 0853 7312 2664. MIS Syababul Qorib berstatus sebagai madrasah swasta dengan akreditasi B (90) pada tahun 2023. Madrasah ini didirikan pada tahun 2016 dan memiliki tanah serta bangunan dengan Sertifikat Hak Milik (SHM). Luas tanahnya adalah 1200 m² dan luas bangunannya adalah 294 m². Jarak madrasah dari ibu kota

kecamatan adalah 5 km, dari ibu kota kabupaten 25 km, dan dari ibu kota provinsi 45 km. Jarak ke madrasah (MIS) lain adalah 5 km (MIS Al-Habib Dusun Su-kun), ke sekolah dasar (SD) lain 2 km, dan ke musholla terdekat 500 meter.

Dalam beberapa tahun terakhir, MIS Syababul Qorib telah ikut serta dalam mendidik santri-santri agar lebih memahami pelajaran-pelajaran agama Islam, ditandai dengan banyaknya kegiatan agamis yang dilakukan oleh santri-santri, seperti mengadakan kegiatan hafalan surah, wirit, Jumat berkah, penampilan safari Ramadhan, dan banyak lagi lainnya. Madrasah ini bergerak di bidang pendidikan khususnya pendidikan bernuansa islami dengan mengedepankan akhlak serta adab dan tidak lupa selalu mengajarkan pendidikan Al-Quran setiap harinya, tanpa terkecuali. Lembaga yang baru disahkan ini telah melahirkan beberapa santri yang mampu menghafal 1 juz Al-Quran, tepatnya pada juz 30, serta merupakan salah satu kelebihan dari MIS Syababul Qorib ini. Kepemimpinan lembaga MIS Syababul Qorib mengikuti peraturan Yayasan Pendidikan Syababul Qorib dengan memilih kepala madrasah yang siap berjuang dan mampu untuk membawa MIS Syababul Qorib semakin maju dan berhasil menghasilkan santri-santri yang mampu menguasai ilmu agama.

Berikut data jumlah peserta didik dan sarana prasarana di MIS Syababul Qorib :(Pratama, 2023)

Tabel 5
Data Peserta Didik

No.	SEMESTER GANJIL				SEMESTER GENAP		
	Kelas	Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah
1	KELAS I	30	22	52	30	22	52
2	KELAS II	23	18	41	23	18	41
3	KELAS III	13	17	30	13	17	30
4	KELAS IV	20	18	38	20	18	38
5	KELAS V	14	12	26	14	12	26
6	KELAS VI	27	20	47	27	20	47

Jumlah	127	107	234	127	107	234
--------	-----	-----	-----	-----	-----	-----

Sumber : Profil Madrasah MIS Syababbul Qorib Tahun Ajaran 2023-2024

Tabel 6

Sarana dan Prasarana

No	Nama Sarana / Prasarana	Jumlah	Kondisi saat ini
1	Ruang Kelas	8 ruang	Permanen
2	Kantor	1 ruang	Permanen
3	Gudang	1 ruang	Permanen
4	Toilet Umum	8 ruang	Permanen
5	Meja	120 buah	Baik
6	Bangku	120 buah	Baik
7	Papan Tulis	8 buah	Baik
8	Lemari	2 buah	Baik

Sumber : Profil Madrasah MIS Syababbul Qorib Tahun Ajaran 2023-2024

b. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Di MIS Syababul Qorib, terdapat berbagai personel yang mendukung jalannya kegiatan pendidikan. Kepala Madrasah diisi oleh satu orang yang berstatus Guru Tetap Yayasan (GTY). Selain itu, terdapat seorang Wakil Kepala Madrasah yang juga berstatus GTY. Dalam hal pengajaran, madrasah ini memiliki 13 pendidik dan 4 tenaga kependidikan yang semuanya berstatus GTY, menunjukkan komitmen madrasah untuk menjaga kualitas pendidikan melalui tenaga pengajar yang berdedikasi. Selain tenaga pendidik, terdapat satu tenaga kependidikan yang juga berstatus GTY, yang mendukung aspek administratif dan operasional madrasah. Dengan struktur personalia ini, MIS Syababul Qorib berusaha untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan terorganisir dengan baik. Berikut Jumlah data pendidik dan tenaga kependidikan di MIS Syababul Qorib:(Pratama, 2023)

Tabel 7
Jumlah Pendidik dan Tenaga Pendidik

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Pendidik	15 orang	GTY
2	Tenaga Kependidikan	4 orang	GTY

Sumber : Profil Madrasah MIS Syababbul Qorib Tahun Ajaran 2023-2024

Pendidik di MIS Syababul Qorib berjumlah 15 orang, berikut nama-nama pendidik di MIS Syababul Qorib:

Tabel 8. Data Pendidik

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Agus Pratama, S.H., M.H.	Kepala Madrasah / Guru	GTY
2	M. Haris Nasution, S.Pd	Wakil Kamad / Guru	GTY
3	Siti Annisa, S.Pd.	Guru	GTY
4	Fitriani, S.Pd.	Guru	GTY
5	Ridha Purnamasari, S.Pd.	Guru	GTY
6	Nurul Pratiwi, S.Kom.	Guru	GTY
7	Athiah Zulfa Lubis	Guru	GTY
8	Suindriani, S.Si.	Guru	GTY
9	Nadia Ayu Mulani, S.Pd.	Guru	GTY
10	Ahmad Al Faroby Lubis, S.Pd.	Guru	GTY
11	Ahmad Redha, S.Th.I.	Guru	GTY
12	Anggi Anggraini, S.S.	Guru	GTY
13	Sefti Nuraida Nasution, S.H.	Guru	GTY
14	Meili Ardana Putri, S.Pd.	Guru	GTY
15	Nuri Ayu Arisma, S.Si.	Guru	GTY

Sumber : Profil Madrasah MIS Syababbul Qorib Tahun Ajaran 2023-2024

Tenaga pendidik di MIS Syababul Qorib berjumlah 4 orang, berikut nama-nama tenaga pendidik di MIS Syababul Qorib:

Tabel 9. Data Tenaga Pendidik

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Agus Pratama, S.H., M.H.	Kepala Madrasah / Guru	GTY
2	M. Haris Nasution, S.Pd	Wakil Kamad / Guru	GTY
3	Fatimah Nasution	Bendahara	GTY
4	Muflih Khairul Ibad R., S.H.	Operator	GTY

c. Visi, Misi, dan Motto Sekolah

VISI : *“Menjadi Madrasah Yang Unggul di Bidang Agama dan Umum Dengan Mengedepankan Akhlakul Karimah”*(Pratama, 2023)

MISI : ➤ Memperkuat Taqwa kepada Allah swt. dengan mengenalkan ajaran-ajaran Islam.(Pratama, 2023)

➤ Membiasakan membaca dan menghafal Al Quran setiap hari.

➤ Menanamkan gemar ibadah sejak dini.

➤ Menumbuhkembangkan sikap perilaku dan amaliyah yang berdasarkan ajaran Islam.

➤ Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM)

➤ Melaksanakan Pembelajaran dan Bimbingan secara Efektif bagi siswa sesuai potensi masing-masing.

➤ Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga madrasah.

➤ Mengasah dan mengembangkan kemampuan, bakat dan prestasi siswa secara optimal

➤ Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan juga budaya bangsa.

➤ Melatih kemandirian dan sikap sosial anak

➤ Menanamkan kejujuran dan sopan santun serta disiplin.

MOTTO: **“UNGGUL DENGAN AL QURAN, AKHLAK DAN PRESTASI”**(Pratama, 2023)

d. Kondisi Sosial

MIS Syababul Qorib terletak di Dusun Salak, Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, sesuai dengan Akte Notaris Yayasan. Daerah ini memiliki cuaca tropis dan penduduk dengan kondisi sosial ekonomi menengah, di mana mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani atau buruh tani. Namun, dalam hal agama, wilayah ini masih memiliki kekurangan, terutama karena sedikitnya ulama dan ustadz yang tersedia.(Pratama, 2023)

Oleh karena itu, MIS Syababul Qorib berperan aktif dalam membantu masyarakat di bidang agama, sesuai dengan visi dan misinya untuk menjadi madrasah unggul dalam bidang agama dengan mengedepankan akhlakul karimah. Madrasah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan agama yang mendalam dan berkualitas kepada masyarakat, membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari.

Visi dan misi MIS Syababul Qorib berupaya untuk menjawab tantangan yang ada di masyarakat sekitar. Melalui pendidikan agama yang terstruktur dan berkelanjutan, madrasah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperdalam ilmu-ilmu agama di kalangan masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih religius dan berakhlak baik.(Pratama, 2023)

2. Temuan Khusus

a. Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dalam Konteks Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dalam konteks literasi sosial budaya di MIS Syababul Qorib, dengan fokus utama pada sejauh mana AKMI dapat mengukur dan meningkatkan kompetensi literasi sosial budaya siswa. Literasi sosial budaya mencakup kemampuan siswa dalam memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan berbagai aspek budaya

dan sosial di sekitar mereka, yang penting untuk membentuk generasi yang toleran dan inklusif. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi AKMI telah berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap isu sosial dan budaya, meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan literasi sosial budaya ke dalam pembelajaran sehari-hari. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi madrasah lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi literasi sosial budaya siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MIS Syababul Qorib, Bapak AP menyatakan bahwa,

"Berjalan dengan baik, sesuai dengan materi yg dicanangkan oleh AKMI sendiri, dalam lintas sosial budaya di MIS Syababul Qorib, karena materi yg ada pada AKMI dan pelajaran yg bernuansa sosial budaya telah bersinergi satu sama lain, oleh karenanya AKMI di MIS Syababul Qorib dalam konteks sosial budaya bernilai baik, dibuktikan dengan hasil raport AKMI". Wawancara pada 29 Juni 2024.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak MH, S.Pd, selaku Wakil Kepala Madrasah dan Guru di MIS Syababul Qorib, memberikan wawasan yang mendalam terkait implementasi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dalam konteks literasi sosial budaya. Bapak Hasris mengungkapkan bahwa adanya AKMI sangat membantu madrasah dalam mengetahui kemampuan literasi siswa.

"Adanya AKMI sangat membantu kami untuk mengetahui kemampuan siswa dalam literasi, dan selanjutnya kami mengevaluasi bagaimana cara agar peserta didik sadar pentingnya literasi," ungkapnya pada penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Juni 2024.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Haris pada tanggal 29 Juni 2024, implementasi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) telah membawa dampak positif yang signifikan bagi madrasah dalam meningkatkan literasi siswa. Bapak Hasris mengungkapkan bahwa keberadaan AKMI sangat membantu dalam menilai dan memahami kemampuan literasi siswa. Melalui hasil evaluasi dari AKMI, madrasah dapat merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pentingnya literasi di kalangan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi literasi siswa tetapi juga mendukung

pengembangan pendidikan yang holistik dan berbasis pada kebutuhan kontekstual madrasah.

Dengan hasil asesmen ini, madrasah dapat mengevaluasi dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya literasi, terutama literasi sosial budaya yang mencakup pemahaman dan apresiasi terhadap beragam aspek sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Bapak Haris merencanakan materi dengan mengaitkan isi pelajaran dengan kebiasaan sehari-hari siswa yang terkait dengan sosial budaya.

"Kami mengaitkan materi PAI dengan kebiasaan sehari-hari terkait sosial budaya peserta didik," jelasnya pada wawancara yang dilakukan pada 29 Juni 2024.

Bapak HM menegaskan bahwa dalam madrasah mereka, strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada penggunaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) untuk mengevaluasi kemampuan literasi siswa. Mereka juga aktif mengintegrasikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kebiasaan sehari-hari yang berkaitan dengan sosial budaya peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk mendalami nilai-nilai Islam dalam konteks praktis kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami teori agama tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam interaksi sosial dan budaya di sekitar mereka. Dengan demikian, madrasah tersebut tidak hanya berupaya mengembangkan kompetensi akademik siswa tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang memiliki kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam akan nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan melalui pendidikan agama Islam.

Langkah-langkah konkret yang diambil termasuk membuat kegiatan literasi di sekolah setiap hari Selasa dan Kamis. Kegiatan ini dirancang untuk memastikan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup indikator AKMI yang relevan, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks sosial budaya mereka. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak HM dalam wawancara

bahwa,

"Kami membuat kegiatan literasi di sekolah setiap hari Selasa dan Kamis," tambahnya pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Juni 2024.

Temuan ini menunjukkan pentingnya integrasi antara asesmen dan perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan literasi sosial budaya di madrasah. Berdasarkan wawancara dengan Pak HM, diketahui bahwa pendekatan ini tidak hanya membantu dalam mengevaluasi kemampuan literasi siswa melalui Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI), tetapi juga memungkinkan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Integrasi ini memungkinkan madrasah untuk secara efektif mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kehidupan sehari-hari siswa, memperkuat pemahaman mereka akan nilai-nilai sosial dan budaya dalam konteks Islam. Dengan demikian, madrasah tidak hanya mengejar aspek akademik semata, tetapi juga mengembangkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan mereka.

Sementara itu, dalam wawancara yang dilakukan dengan Ibu SD guru di MIS Syababul Qarib, terungkap bahwa pendekatan yang terstruktur sangat penting dalam merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai dengan kompetensi yang diukur oleh Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dalam Literasi Sosial Budaya.

Dalam hal ini, Ibu SD mengatakan bahwa,

"Bentuk evaluasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama untuk mengukur kompetensi peserta didik madrasah dalam Literasi Membaca, Literasi Numerasi, Literasi Sains dan Literasi Sosial Budaya". Ungkapnya pada wawancara yang dilakukan pada 29 Juni 2024.

Selain itu, Ibu SD mengakui bahwa AKMI merupakan alat evaluasi yang krusial untuk menilai kemampuan siswa dalam literasi membaca, numerasi, sains, dan sosial budaya di madrasah. Dalam praktiknya, beliau mengintegrasikan berbagai elemen pembelajaran, dimulai dari pembukaan yang membangkitkan minat siswa hingga kegiatan inti yang menekankan pada stimulus kognitif dan pertanyaan kritis. Tujuannya adalah untuk mendorong pemahaman mendalam dan kolaborasi antar siswa dalam membangun pengetahuan yang relevan dengan konteks sosial budaya.

Hal ini kembali disampaikan oleh Ibu Suindriani, bahwa

“Rencana aktivitas pembelajaran literasi sosial budaya meliputi kegiatan awal seperti pembukaan dan apersepsi, kegiatan inti seperti stimulus kognitif dan pertanyaan kritis, orientasi untuk mengkonstruksi pengetahuan, kolaborasi antar siswa, dan refleksi”. Pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Juni 2024.

Dalam wawancara juga, Ibu SD menjelaskan bahwa dalam merencanakan pembelajaran PAI, langkah-langkah konkret yang diambilnya meliputi pemahaman mendalam terhadap capaian pembelajaran yang diharapkan, merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan indikator AKMI Literasi Sosial Budaya, serta menyusun alur pembelajaran yang sistematis dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran tidak hanya memenuhi standar kompetensi AKMI tetapi juga mengembangkan keterampilan literasi sosial budaya yang penting bagi siswa madrasah.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu SD, bahwa

“Dalam pandangan saya, proses perencanaan pembelajaran yang efektif dimulai dengan pemahaman yang mendalam terhadap capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Ini meliputi tidak hanya tujuan akademik tetapi juga pengembangan keterampilan sosial dan budaya yang penting bagi siswa. Setelah memahami capaian tersebut, langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, yang relevan dengan indikator AKMI Literasi Sosial Budaya. Menyusun alur pembelajaran dari tujuan utama menjadi kunci dalam merancang pembelajaran yang sistematis, memastikan setiap kegiatan mendukung pencapaian tujuan dengan baik dan efektif”. Pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Juni 2024.

Dengan pendekatan ini, Ibu SD tidak hanya berfokus pada hasil evaluasi AKMI tetapi juga pada pengembangan kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks sosial budaya yang relevan bagi perkembangan mereka secara holistik di lingkungan madrasah. Hasil wawancara dengan Ibu SD bahwa menunjukkan bahwa pendekatan terstruktur dalam perencanaan pembelajaran PAI, seperti yang diterapkan oleh Ibu SD, dapat menjadi model yang efektif dalam mempersiapkan siswa madrasah menghadapi evaluasi kompetensi yang dilakukan oleh AKMI, sambil juga memperkuat keterampilan sosial budaya yang esensial bagi pendidikan mereka.

Sementara itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu

Nadia Ayu Muliani selaku guru MIS Syababul Qorib mengenai perencanaan pembelajaran PAI yang sesuai dengan kompetensi yang diukur oleh AKMI Literasi Sosial Budaya menunjukkan pendekatan yang inovatif dan terpadu.

Hal ini disampaikan oleh Ibu ND bahwa,

“Bagus dapat menambah wawasan para guru dalam mempelajari literasi”. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Juni 2024.

Menurut wawancara tersebut, guru menggunakan media pembelajaran audio visual sebagai strategi utama untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam PAI yang relevan dengan literasi sosial budaya. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga meningkatkan keterampilan mereka dalam memahami konteks budaya yang berbeda.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu ND dalam wawancara bahwa,

“Dengan cara menggunakan media pembelajaran audio visual”. Wawancara pada tanggal 28 Juni 2024.

Langkah-langkah konkret yang diambil guru dalam memastikan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup indikator AKMI yang relevan meliputi pengaitan pembelajaran antara satu topik dengan topik lainnya, dengan menggunakan tema-tema yang bervariasi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosial mereka.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu ND, bahwa,

“Menurut saya, dalam mengaitkan pembelajaran yang satu dengan yang lainnya dengan tema yang berbeda-beda dengan menggunakan indikator literasi”. Pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Juni 2024.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara bahwa pendekatan yang digunakan oleh guru tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi yang diukur oleh AKMI tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam konteks pembelajaran PAI. Pendekatan ini dapat dijadikan contoh bagi praktik pengajaran yang berorientasi pada hasil dan relevan dengan kebutuhan evaluasi kompetensi seperti yang diatur oleh AKMI.

Dalam wawancara dengan SN. mengenai perencanaan pembelajaran PAI yang sesuai dengan kompetensi yang diukur oleh AKMI Literasi Sosial Budaya, terungkap pendekatan yang berfokus pada pengembangan jiwa sosial siswa melalui kegiatan praktis dalam masyarakat dan kegiatan agama. Menurut beliau, AKMI sangat membantu dalam memberikan metode penilaian yang jelas untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan siswa dalam berbagai aspek.

Ibu SI dalam wawancara menyatakan bahwa,

“Tanggapan saya terkait asesmen kompetensi madrasah ialah sangat membantu dalam melakukan metode penilaian pada siswa sebagai tolak ukur untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa”. Pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2024.

SN juga menjelaskan bahwa rencana pembelajaran PAI yang dirancangnya bertujuan untuk mengukur literasi sosial budaya dengan melibatkan siswa dalam kegiatan gotong royong dan partisipasi dalam aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan nilai-nilai agama. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konteks sosial budaya tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam praktik keagamaan yang nyata.

Seperti yang disampaikan bahwa,

“Rencana pembelajaran PAI yang saya dapat lakukan untuk mengukur literasi sosial budaya menerapkan pada siswa jiwa sosial dengan melakukan kegiatan gotong royong dan melibatkan anak-anak dalam kegiatan masyarakat kegiatan agama”. Pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2024.

Langkah-langkah konkret yang diambil SN. untuk memastikan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup indikator AKMI yang relevan termasuk memastikan bahwa setiap siswa dapat memenuhi kriteria literasi yang telah ditetapkan, seperti literasi membaca, sains, dan sosial budaya.

Hal ini disampaikan oleh Ibu SN, dalam wawancara bahwa,

“Langkah - langkah konkrit yang dapat dilakukan memastikan setiap siswa - siswa dapat melakukan atau memenuhi kriteria yang telah dibuat seperti membaca, sains, dan sosial budaya sebagai target”. Pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2024.

Dengan demikian, pendekatan yang digunakan tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi AKMI tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam konteks yang berarti bagi kehidupan mereka.

Dalam konteks ini, pendekatan yang dikemukakan oleh Ibu SN. dapat dijadikan pedoman bagi guru -guru PAI dalam menyusun strategi pembelajaran yang berorientasi pada hasil dan relevan dengan kebutuhan evaluasi kompetensi seperti yang diatur oleh AKMI.

Disisi lain, dalam wawancara dengan RPS., seorang guru di MIS Syababul Qorib, terungkap pendekatan yang diambil dalam merencanakan pembelajaran PAI yang sesuai dengan kompetensi yang diukur oleh AKMI Literasi Sosial Budaya. Menurut beliau, kegiatan AKMI dinilai sangat positif karena memberikan alat ukur yang jelas untuk mengevaluasi kompetensi siswa dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mengingat pelajaran yang telah dipelajari.

Hal ini disampaikan oleh Ibu RPS dalam wawancara, bahwa,

“Kegiatan AKMI ini bagus untuk dilaksanakan dikarenakan AKMI ini dapat menjadi alat ukur dalam menilai kompetensi siswa serta mengembangkan kemampuan siswa dalam mengingat Pelajaran”. Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 01 Juli 2024

Ibu RPS menjelaskan bahwa rencana pembelajaran PAI yang dirancangnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan berbicara tentang bidang keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan memfokuskan pembelajaran pada pengembangan literasi sosial budaya yang esensial bagi pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama dan kehidupan sosial.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu RPS bahwa,

“Dengan cara menuju kepada kemampuan membaca, menulis, dan berbicara untuk meningkatkan keahlian dalam bidang keagamaan di kehidupan sehari-hari”. Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 01 Juli 2024.

Langkah-langkah konkret yang diambil RPS untuk memastikan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup indikator AKMI yang relevan mencakup penyusunan kurikulum yang berfokus pada literasi, pembangunan fasilitas seperti ruang perpustakaan, pengadaan buku dan media belajar, serta alat teknologi. Pendekatan pengajaran yang digunakan juga dirancang untuk mengembangkan keterampilan siswa dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan.

Seperti yang disampaikan Ibu RPS bahwa,

“Pembuatan penyusunan kurikulum, pembangunan fasilitas seperti, ruang perpustakaan, pengadaan buku- media belajar- serta alat teknologi, pendekatan pengajaran, pengembangan keterampilan, dan partisipasi orang tua”. Pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 01 Juli 2024.

Pendekatan yang diusung oleh RPS tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi yang diukur oleh AKMI tetapi juga memperkuat keterlibatan siswa dalam belajar dan mendorong penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, praktik pengajaran yang berorientasi pada hasil seperti ini dapat menjadi contoh bagi guru-guru PAI lainnya dalam menyusun strategi pembelajaran yang berkelanjutan dan relevan.

Dalam wawancara dengan FI mengenai perencanaan pembelajaran PAI yang sesuai dengan kompetensi yang diukur oleh AKMI Literasi Sosial Budaya, terungkap pendekatan yang berfokus pada pengembangan literasi siswa melalui partisipasi aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Menurut beliau, Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dinilai sangat positif karena memberikan gambaran yang jelas kepada pendidik mengenai kemampuan siswa dalam berbagai bidang, serta meningkatkan wawasan literasi mereka.

Hal ini disampaikan dalam wawancara bahwa,

“Asesmen ini sangat bagus,. Karena dengan diadakan asesmen ini pendidik tahu peserta didik mana yang mumpuni dibidangnya, selain itu juga asesmen ini juga dapat memberikan pemahaman dan wawasan baru bagi guru melalui kecakapan literasi, sehingga dapat menularkan kepada peserta didik”. Wawancara pada tanggal 01 Juli 2024.

Ibu FI juga menjelaskan bahwa rencana pembelajaran PAI yang dirancangnya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi literasi sosial budaya siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk menjadi subjek yang aktif dan mandiri dalam mencapai tujuan pembelajaran, dengan tujuan menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat dikembangkan melalui pelatihan dan bimbingan teknis (bimtek) tentang pembelajaran.

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu FI bahwa,

“Dalam proses pembelajaran, peserta didik sebagai subjek belajar

diarahkan agar terlibat aktif dalam pencapaian kompetensi literasi sehingga terbentuk sikap peserta didik yang mandiri, kreatif, dan mampu memecahkan masalah. Melalui pembelajaran literasi, peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar bermakna yang menjadikan mereka cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, guru harus memiliki wawasan, pemahaman, keterampilan, dan pengalaman yang memadai dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat dikembangkan dengan mengikuti bimtek tentang pembelajaran". Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 01 Juli 2024.

Langkah-langkah konkret yang diambil FI untuk memastikan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup indikator AKMI yang relevan meliputi pengaitan silabus dengan rencana pembelajaran, langkah-langkah penyusunan rencana pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, serta pengorganisasian materi bahan ajar. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi yang diukur oleh AKMI tetapi juga membangun kemandirian siswa dalam belajar dan mendorong penerapan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadi contoh bagi guru-guru PAI dalam menyusun strategi pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Alfaroby Lubis, S.Pd., mengenai perencanaan pembelajaran PAI yang sesuai dengan kompetensi yang diukur oleh AKMI Literasi Sosial Budaya. Dalam merencanakan pembelajaran PAI yang sesuai dengan kompetensi yang diukur oleh AKMI Literasi Sosial Budaya, Bapak AF. menyatakan pentingnya memahami tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

"Tujuan utama adalah mengasah kemampuan literasi peserta didik dalam konteks sosial budaya agar mereka dapat mandiri, kreatif, dan mampu memecahkan masalah," ujarnya wawancara pada tanggal 01 Juli 2024.

Bapak AF . juga menekankan pentingnya pengenalan terhadap murid sebagai subjek belajar yang aktif dalam pencapaian kompetensi literasi hal ini disampaikan dalam wawancara bahwa,

"Saya berusaha untuk memahami latar belakang dan minat peserta

didik sehingga dapat merancang pembelajaran yang relevan dan menarik bagi mereka," pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 01 Juli 2024..

Dalam menjelaskan langkah-langkah konkret dalam perencanaan pembelajaran, Bapak Ahmad Alfaroby Lubis, S.Pd. menjelaskan beberapa tahapan yang dilakukannya, hal ini seperti yang disampaikan bahwa,

"Pertama, saya selalu memahami dengan jelas tujuan pembelajaran apa yang ingin saya capai. Kedua, saya kenali setiap murid untuk dapat merancang pembelajaran yang tepat. Ketiga, saya menulis kemampuan yang saya harapkan dari setiap peserta didik untuk memastikan bahwa mereka mencapai kompetensi literasi yang diinginkan," paparnya pada tanggal 01 Juli 2024

Bapak AF juga menambahkan bahwa penggunaan berbagai bentuk interaksi dan gaya mengajar yang berbeda merupakan kunci dalam menjaga minat dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

"Saya selalu berupaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan mengasyikkan agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari," pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 01 Juli 2024.

Dengan demikian, pendekatan Bapak AF dalam merencanakan pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan pengembangan literasi sosial budaya yang relevan dengan indikator AKMI.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap implementasi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dalam konteks literasi sosial budaya di MIS Syababul Qorib, dapat disimpulkan bahwa AKMI memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial dan budaya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa AKMI berhasil memperkuat kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya serta mempromosikan sikap inklusif dan toleransi di antara mereka. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan literasi sosial budaya masih perlu diatasi untuk memaksimalkan manfaat dari AKMI.

Hasil wawancara dengan para guru, termasuk Wakil Kepala Madrasah dan guru PAI, menunjukkan komitmen mereka dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang holistik dan relevan dengan kebutuhan siswa. Langkah-langkah konkret seperti penggunaan media

pembelajaran audiovisual, kegiatan literasi terjadwal, dan integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa menjadi bukti nyata dari upaya mereka. Dengan demikian, pendekatan terstruktur ini tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi yang diukur oleh AKMI tetapi juga membantu membentuk siswa-siswa yang siap menghadapi tantangan global dengan penuh keyakinan dan pemahaman yang mendalam akan nilai-nilai sosial budaya.

Dalam konteks Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) di MIS Syababul Qorib, penelitian ini mengungkapkan pentingnya integrasi literasi sosial budaya dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AKMI tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi kompetensi akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang beragam. Guru-guru di madrasah ini telah mengadopsi strategi pembelajaran yang beragam, seperti penggunaan media audiovisual dan kegiatan literasi terjadwal, untuk memperkuat pemahaman siswa akan pentingnya toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Langkah-langkah ini tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi yang diukur oleh AKMI, tetapi juga membantu membentuk siswa-siswa yang siap menghadapi tantangan global dengan landasan nilai yang kuat dan pemahaman yang mendalam akan realitas sosial budaya di sekitar mereka.

b. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib

Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib penting untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan, termasuk integrasi literasi sosial budaya dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa guru PAI telah berhasil mengintegrasikan literasi sosial budaya dengan metode pengajaran kreatif, seperti diskusi kelompok dan media audiovisual, serta mengikuti pelatihan relevan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Komitmen guru untuk terus

memperbaiki strategi pengajaran melalui refleksi dan umpan balik siswa menunjukkan dedikasi mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak AP selaku Kepala Madrasah, menyatakan bahwa,

“Penerapannya dijalankan bertahap sesuai dengan kemampuan guru PAI dan kemampuan siswa. Walaupun dalam kondisi tertentu dapat dilakukan secara langsung, tanpa melalui tahapan yg ada, karena materi pada pelajaran PAI sudah termuat literasi sosial budaya”.

Dalam proses penilaian dan evaluasi pelaksanaan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib, Bapak MH memberikan wawasan tentang bagaimana instrumen penilaian disusun untuk memastikan pencapaian kompetensi yang relevan.

“Kami membuat penilaian di bidang sosial, seperti kejujuran, disiplin, gotong royong, dan toleransi,” ujar Bapak Haris dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2024. Pendekatan ini dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Bapak MH juga menjelaskan bahwa tidak ada aspek khusus dalam penilaian yang menilai secara terpisah pencapaian kompetensi AKMI dalam literasi sosial budaya. *“Tidak, karena ketika siswa sudah menjalankan aspek sosial tersebut maka sudah dianggap cukup baik,”* tambahnya. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian lebih fokus pada penerapan nilai-nilai sosial budaya dalam konteks praktis, di mana kesadaran dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial budaya menjadi indikator utama keberhasilan.

Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib merupakan aspek penting untuk memahami efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana guru PAI telah berhasil mengintegrasikan literasi sosial budaya ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi ini juga mencakup penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengaplikasikan nilai-nilai sosial budaya, seperti toleransi, komitmen kebangsaan, dan sikap anti-kekerasan, dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Menurut Bapak MH dalam wawancara, beliau menjelaskan, *"Kami selalu memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran mencerminkan indikator AKMI Literasi Sosial Budaya. Ini dapat dilihat dari cara siswa berinteraksi dengan lingkungan sekolah atau dengan lingkungan di luar sekolah dengan baik."* Pada wawancara tanggal 29 Juni 2024.

Bapak MH menambahkan bahwa strategi khusus yang digunakan untuk mendorong siswa dalam mencapai kompetensi AKMI terkait literasi sosial budaya adalah dengan menekankan pada siswa untuk percaya diri dan berani tampil di depan umum untuk meningkatkan kemampuan diri mereka.

"Strategi yang dapat saya lakukan adalah menekankan pada siswa untuk percaya diri dan berani tampil di depan umum untuk meningkatkan kemampuan diri," ujar Bapak MH pada wawancara tanggal 29 Juni 2024.

Dalam hal penilaian, MH menuturkan, *"Kami membuat penilaian di bidang sosial, seperti kejujuran, disiplin, gotong royong, dan toleransi."* Hal ini menunjukkan bahwa penilaian lebih fokus pada penerapan nilai-nilai sosial budaya dalam konteks praktis. Meskipun tidak ada aspek khusus yang secara terpisah menilai pencapaian kompetensi AKMI dalam literasi sosial budaya, beliau menjelaskan, *"Tidak, karena ketika siswa sudah menjalankan aspek sosial tersebut maka sudah dianggap cukup baik, karena memiliki kesadaran pada kegiatan sosial budaya."* Pada wawancara tanggal 24 Juni 2024.

Evaluasi ini menunjukkan bahwa guru PAI di MIS Syababul Qorib telah melakukan berbagai upaya untuk memastikan bahwa literasi sosial budaya menjadi bagian integral dari pembelajaran. Mereka secara aktif mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif, serta mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam literasi sosial budaya. Dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, guru PAI dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Hasil temuan menunjukkan bahwa guru PAI di MIS Syababul Qorib telah melakukan berbagai upaya untuk memastikan bahwa literasi sosial budaya menjadi bagian integral dari pembelajaran. Guru-guru secara aktif mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan penggunaan media audiovisual,

untuk membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya. Selain itu, mereka juga telah mengikuti berbagai pelatihan yang relevan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam literasi sosial budaya. Pelatihan-pelatihan ini memberikan wawasan dan alat yang diperlukan bagi guru untuk mengimplementasikan nilai-nilai sosial budaya secara efektif dalam pembelajaran.

Proses evaluasi yang berkesinambungan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan berdampak positif. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya menyoroti keberhasilan guru dalam mengintegrasikan literasi sosial budaya, tetapi juga menunjukkan dedikasi mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara Ibu RPS dalam evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib. Dalam wawancara dengan Ibu Ridha Purnama Sari, S.Pd., beliau menjelaskan bahwa untuk menilai pencapaian kompetensi AKMI dalam literasi sosial budaya, penting untuk mempertimbangkan konteks pembelajaran serta kondisi lingkungan sekolah.

Hal ini disampaikan oleh Ibu RPS dalam wawancara bahwa,

“Dalam konteks penilaian kompetensi AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib, kami mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam berbagai aspek pembelajaran. Kami tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga mengaktifkan siswa melalui berbagai kegiatan praktis. Misalnya, kami menggunakan permainan peran untuk mengajarkan tentang keragaman budaya atau diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai seperti toleransi dan kerjasama antarbudaya”. Dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 01 Juli 2024.

Selain itu, guru-guru di MIS Syababul Qorib tidak hanya mengajar teori, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai sosial budaya. Misalnya, mereka menggunakan permainan peran untuk mengajarkan tentang keragaman budaya atau diskusi kelompok untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai seperti toleransi dan kerjasama antarbudaya.

Ibu RPS juga menekankan bahwa metode evaluasi yang digunakan

harus mencerminkan integrasi nilai-nilai sosial budaya yang diajarkan. Hal ini tercermin dalam instrumen penilaian yang mencakup tidak hanya aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan sosial siswa. Guru-guru di MIS Syababul Qorib berusaha untuk memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pemahaman mereka tentang literasi sosial budaya dalam konteks praktis.

Hal ini beliau sampaikan dalam wawancara bahwa,

“Metode evaluasi yang kami gunakan harus mencerminkan integrasi nilai-nilai sosial budaya tersebut. Kami mengembangkan instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan sosial siswa. Kami berupaya agar setiap kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pemahaman mereka tentang literasi sosial budaya dalam konteks praktis”. Pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 01 Juli 2024.

Dari hasil wawancara ini, terlihat jelas bahwa evaluasi terhadap guru PAI di MIS Syababul Qorib tidak sekadar mengukur pencapaian akademis, tetapi juga mengutamakan pengembangan pemahaman siswa tentang nilai-nilai sosial budaya yang esensial. Guru-guru di sini aktif mendorong siswa untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang mempromosikan keragaman budaya, seperti permainan peran dan diskusi kelompok, yang tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai seperti toleransi dan kerjasama antarbudaya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan reflektif membantu guru untuk terus memperbaiki pendekatan pembelajaran mereka. Mereka tidak hanya mengejar hasil akademis, tetapi juga berusaha menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan memanfaatkan umpan balik dari siswa dan refleksi atas pengalaman pengajaran, guru-guru dapat menyesuaikan metode mereka sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga relevan dengan tantangan global yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SD mengenai strategi untuk mendorong siswa mencapai kompetensi AKMI terkait literasi sosial budaya, Ibu Suindriani menyatakan bahwa,

"Dalam menjalankan pembelajaran di MIS Syababul Qorib, kami memastikan bahwa setiap kegiatan mencerminkan indikator AKMI Literasi Sosial Budaya. Kami tidak hanya mengajar konsep-konsep teoritis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai seperti komitmen kebangsaan, toleransi, akomodatif, dan inklusif dalam setiap aspek pembelajaran. Kami merancang rencana aksi yang berdasarkan disiplin ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, serta isu-isu strategis yang relevan, dan mengaitkannya dengan konteks personal, masyarakat, dan religius. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat." Dalam wawancara pada tanggal 28 Juni 2024.

Dalam wawancara pada tanggal 28 Juni 2024, Ibu SD mengungkapkan komitmen yang mendalam terhadap integrasi nilai-nilai sosial budaya dalam setiap aspek pembelajaran di MIS Syababul Qorib. Menurut beliau, pendekatan ini tidak hanya mencakup pengajaran konsep-konsep teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti komitmen terhadap kebangsaan, toleransi, akomodatif, dan inklusif. Rencana aksi yang dirancang berdasarkan disiplin ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, serta isu-isu strategis lainnya, dihubungkan dengan konteks personal, masyarakat, dan religius, bertujuan untuk memberdayakan siswa agar dapat aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Selama proses pembelajaran, guru-guru di MIS Syababul Qorib menggunakan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan media audiovisual, untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang keragaman budaya. Evaluasi terhadap pembelajaran tidak hanya mengukur pencapaian akademis, tetapi juga menilai kemampuan siswa dalam merespon, merefleksi, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks praktis. Hal ini tercermin dalam upaya guru-guru untuk terus mengembangkan dan menyesuaikan strategi pembelajaran mereka sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, sehingga pembelajaran tetap relevan dan bermakna bagi siswa.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu SD bahwa,

"Untuk mencapai kompetensi AKMI terkait literasi sosial budaya, kami menggunakan strategi yang beragam. Salah satunya adalah dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok untuk mengamati materi tertentu. Kemudian, mereka didorong untuk mendeskripsikan masalah-masalah yang ada dalam materi tersebut, sejalan dengan kemampuan mereka dalam mengetahui, merespon, merefleksi, mengevaluasi, dan

mencipta pengetahuan." Wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Juni 2024.

Dalam wawancara pada tanggal 28 Juni 2024, Ibu SD menegaskan pentingnya strategi yang beragam dalam mencapai kompetensi AKMI terkait literasi sosial budaya di MIS Syababul Qorib. Beliau menjelaskan bahwa salah satu strategi efektif yang diterapkan adalah dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok untuk mengamati materi pembelajaran tertentu. Setelah itu, siswa didorong untuk secara aktif mendeskripsikan masalah-masalah yang teridentifikasi dalam materi tersebut, sejalan dengan kemampuan mereka dalam menanggapi, merefleksikan, mengevaluasi, dan menghasilkan pemahaman baru.

Penerapan strategi ini menunjukkan komitmen yang kuat dari tim pengajar untuk memastikan bahwa setiap siswa di MIS Syababul Qorib tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga mengembangkan karakter yang peduli dan adaptif terhadap perbedaan dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya relevan untuk mencapai kompetensi AKMI, tetapi juga untuk mempersiapkan generasi yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

Sehingga, evaluasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib menunjukkan bukti konkret akan upaya mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari. Dengan menggunakan strategi beragam, seperti pembagian siswa ke dalam kelompok untuk mengamati dan mendeskripsikan masalah-masalah yang relevan, guru-guru di MIS Syababul Qorib tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif merespons, merefleksikan, dan mengevaluasi pemahaman mereka.

Evaluasi ini menegaskan bahwa pendekatan yang holistik dalam mengajar PAI tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fokus pada integrasi nilai-nilai seperti komitmen kebangsaan, toleransi, dan inklusivitas, guru-guru di MIS

Syababul Qorib memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa yang siap menghadapi tantangan global dan menghargai keragaman budaya dalam masyarakat modern.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu FI guru di MIS Syababul Qorib, terkait evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya. Di MIS Syababul Qorib, evaluasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan AKMI Literasi Sosial Budaya menjadi sebuah proses yang sangat penting dan berkelanjutan.

Menurut Ibu FI dalam wawancara menyatakan bahwa,

"Kami sangat fokus pada integrasi nilai-nilai sosial budaya dalam setiap mata pelajaran kami, terutama dalam PAI. Evaluasi ini tidak hanya melihat sejauh mana kami mengajarkan materi, tetapi juga bagaimana nilai-nilai seperti toleransi dan keberagaman dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari di kelas. Guru-guru di sini aktif mengembangkan metode pengajaran yang kreatif untuk memastikan pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga menginspirasi siswa untuk menjadi lebih inklusif dan sadar akan perbedaan budaya." Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 01 Juli 2024.

Hasil temuan evaluasi menunjukkan bahwa upaya guru-guru PAI telah berdampak positif terhadap siswa. Ibu FI menjelaskan, *"Kami menggunakan berbagai strategi seperti permainan peran dan diskusi kelompok untuk mendorong siswa memahami dan menghargai keragaman budaya. Evaluasi rutin membantu kami melihat seberapa efektif pendekatan ini dan menyesuaikannya sesuai dengan kebutuhan siswa."* Wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 01 Juli 2024.

Selain itu, pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh para guru memainkan peran krusial dalam memperluas wawasan mereka dalam mengintegrasikan literasi sosial budaya ke dalam kurikulum, memastikan pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan relevan. Lebih dari sekadar menilai pencapaian akademik, evaluasi ini juga mencerminkan komitmen guru PAI untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Ibu FI menyimpulkan dalam wawancaranya bahwa,

"Kami terus berupaya untuk meningkatkan metode pengajaran kami agar tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga membentuk sikap-sikap positif terhadap keberagaman budaya. Dengan terus menerapkan evaluasi dan refleksi, kami dapat menjamin bahwa pendekatan pembelajaran kami tetap relevan dan memberi dampak positif dalam

membentuk karakter siswa yang berkualitas."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu FI dari MIS Syababul Qorib, terlihat bahwa pendekatan evaluasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya sangat menonjolkan komitmen dan upaya dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam pembelajaran. Para guru di sekolah ini aktif mengembangkan strategi pengajaran yang kreatif, seperti diskusi kelompok dan penggunaan media audiovisual, untuk memastikan siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti toleransi dan keberagaman budaya. Evaluasi yang dilakukan secara rutin membantu guru-guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan perkembangan dan kebutuhan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa di MIS Syababul Qorib.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AF guru di MIS Syababul Qorib, terkait evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya. Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai sosial budaya dalam proses pembelajaran.

Menurut Bapak AF dalam wawancara bahwa,

"Kami berkomitmen untuk mengajarkan tidak hanya materi akademis tetapi juga nilai-nilai seperti toleransi, komitmen kebangsaan, dan sikap anti-kekerasan. Dalam setiap pembelajaran, kami berusaha untuk memastikan bahwa siswa mampu merespons, merefleksi, dan mengevaluasi konsep-konsep ini dalam konteks lokal, nasional, maupun global." Pada wawancara tanggal 01 Juli 2024.

Evaluasi rutin dilakukan untuk mengukur efektivitas strategi pengajaran yang kreatif dan inovatif yang telah diterapkan guru-guru PAI, seperti diskusi kelompok dan penggunaan media audiovisual untuk mendukung pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya. Hasil temuan evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan ini telah memberikan dampak positif dalam pembelajaran di MIS Syababul Qorib.

Bapak AF menambahkan,

"Kami tidak hanya fokus pada peningkatan kompetensi akademis siswa tetapi juga pada pembentukan karakter yang inklusif dan toleran."

Evaluasi kontinu membantu kami untuk terus memperbaiki strategi pengajaran dan menyesuaikannya dengan kebutuhan serta perkembangan siswa, sehingga pembelajaran yang kami berikan tetap relevan dan bermakna."

Dengan demikian, evaluasi guru PAI dalam konteks AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib tidak hanya mengukur keberhasilan integrasi nilai-nilai sosial budaya dalam kurikulum, tetapi juga menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Setiap langkah evaluasi yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki pendekatan pengajaran, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai sosial budaya yang penting. Guru-guru di MIS Syababul Qorib secara aktif mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti penggunaan media audiovisual dan diskusi kelompok, untuk memberdayakan siswa dalam merespons dan merefleksi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk karakter yang inklusif dan mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat global yang beragam.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak AF guru di MIS Syababul Qorib, evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya di sekolah ini menunjukkan komitmen yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Evaluasi tersebut tidak hanya mengukur sejauh mana guru PAI mampu mengaplikasikan nilai-nilai seperti toleransi, komitmen kebangsaan, dan sikap anti-kekerasan dalam pembelajaran sehari-hari, tetapi juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Guru-guru PAI di MIS Syababul Qorib telah mengadopsi berbagai strategi pengajaran yang kreatif dan inovatif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan penggunaan media audiovisual, untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial budaya. Mereka juga aktif dalam melakukan refleksi dan evaluasi terhadap metode

pengajaran yang digunakan, serta mengumpulkan umpan balik dari siswa untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam merespons, merefleksi, dan mengevaluasi konsep-konsep sosial budaya dalam konteks lokal, nasional, maupun global.

Secara keseluruhan, evaluasi guru PAI di MIS Syababul Qorib tidak hanya menjadi tolok ukur keberhasilan implementasi AKMI Literasi Sosial Budaya, tetapi juga menegaskan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, mendukung, dan relevan bagi semua siswa dalam persiapan mereka menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

c. Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib

Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib menunjukkan kompetensi signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam proses pembelajaran. Penelitian mengungkapkan bahwa guru-guru PAI memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya literasi sosial budaya, aktif mengembangkan strategi pengajaran seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan media audiovisual untuk membantu siswa memahami keberagaman budaya dan keterampilan sosial. Selain itu, mereka telah mengikuti pelatihan relevan untuk meningkatkan pemahaman mereka dan secara konsisten menerapkan materi pelatihan dalam kurikulum, memastikan siswa mencapai kompetensi akademik serta kesadaran dan penghargaan terhadap nilai-nilai sosial dan budaya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, guru-guru PAI dapat menjadi agen perubahan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AP selaku Kepala Madrasah bahwa,

“Dengan memberikan latihan mengenai literasi sosial budaya pada pelajaran PAI, dan ini dilakukan sekitar 2 Minggu sekali untuk menilai dan mengevaluasi sudah sejauh mana siswa dan guru saling memahami literasi sosial budaya”. Wawancara pada 29 Juni 2024.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak AP selaku Kepala Madrasah pada 29 Juni 2024, menunjukkan bahwa penerapan literasi sosial budaya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah dilakukan secara rutin dan terstruktur. Bapak AP menjelaskan bahwa latihan mengenai literasi sosial budaya diberikan sekitar dua minggu sekali sebagai upaya untuk menilai dan mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa dan guru terkait literasi sosial budaya. Hal ini menandakan adanya komitmen untuk memastikan bahwa nilai-nilai sosial budaya tidak hanya disampaikan, tetapi juga dipahami dan diterapkan secara efektif oleh semua pihak di madrasah.

Pendekatan ini sejalan dengan strategi yang direkomendasikan dalam penelitian sebelumnya, yang menekankan pentingnya evaluasi dan penilaian berkala dalam proses pembelajaran untuk memastikan keberhasilan integrasi literasi sosial budaya. Penelitian oleh Sari (2021) menunjukkan bahwa evaluasi rutin membantu dalam mengidentifikasi kemajuan dan kesulitan siswa serta guru dalam memahami materi, yang memungkinkan penyesuaian dan perbaikan dalam strategi pengajaran. Selain itu, pendekatan ini konsisten dengan rekomendasi dari penelitian oleh Santoso (2022), yang menyoroti pentingnya umpan balik dan evaluasi berkala dalam meningkatkan efektivitas pengajaran literasi sosial budaya. Dengan demikian, upaya Bapak AP dalam melaksanakan latihan dan evaluasi berkala menunjukkan komitmen terhadap pengembangan kompetensi literasi sosial budaya yang berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara pada pelaksanaan pembelajaran di MIS Syababul Qorib, khususnya dalam konteks literasi sosial budaya, telah dijalankan dengan memperhatikan berbagai aspek yang mencerminkan indikator AKMI. Salah satu cara yang diungkapkan oleh Bapa MH, selaku Wakil Kepala Madrasah dan Guru, adalah dengan mengintegrasikan pemahaman toleransi dan keberagaman suku serta adat istiadat ke dalam

materi pembelajaran.

Hal ini disampaikan oleh Bapak MH selaku Wakil Kepala Madrasah dan Guru MIS Syababul Qorib bahwa,

"Di dalam kelas, peserta didik berasal dari suku dan adat istiadat yang berbeda-beda. Kami memberikan bahan bacaan dan pemahaman terkait toleransi dengan perbedaan suku dan kebiasaan. Hal ini sudah termasuk keberhasilan dalam menjalankan literasi sosial budaya," ungkap Bapak Haris pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2024.

Dalam hal strategi khusus juga diterapkan untuk mendorong siswa dalam mencapai kompetensi AKMI terkait literasi sosial budaya. Bapak MH menjelaskan,

"Kami memberikan bahan bacaan dan membimbing siswa untuk memahami dasar bagaimana ber-sosial budaya di lingkungan sekolah dan rumah." Hal ini disampaikan bapak Haris pada wawancara tanggal 29 Juni 2024.

Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami teori tetapi juga dalam menerapkan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru PAI di MIS Syababul Qorib, seperti yang ditemukan dalam penelitian, aktif menggunakan metode seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan pemanfaatan media audiovisual untuk mendukung pembelajaran ini.

Selain itu, kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib menunjukkan tingkat kompetensi yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru-guru PAI di madrasah ini memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya literasi sosial budaya. Mereka mengikuti berbagai pelatihan yang relevan dan secara konsisten menerapkan materi yang didapat ke dalam kurikulum pembelajaran, hal ini disampaikan oleh Bapak MH bahwa,

"Pelatihan yang kami ikuti sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman kami tentang literasi sosial budaya," ungkap Bapak MH pada wawancara tanggal 29 Juni 2024. Ini memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya mencapai kompetensi akademik yang diharapkan, tetapi juga memiliki kesadaran dan penghargaan terhadap nilai-nilai sosial dan budaya.

Pendekatan ini membuktikan bahwa dengan dukungan dan

bimbingan yang tepat, guru-guru PAI dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Keberhasilan ini tidak terlepas dari komitmen guru-guru PAI dalam mengembangkan strategi pengajaran yang berfokus pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai sosial budaya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak MH dan temuan penelitian ini. Dengan demikian, kemampuan guru PAI dalam menerapkan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan dapat membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman dan memiliki keterampilan sosial yang baik.

Pelaksanaan pembelajaran di MIS Syababul Qorib, terutama dalam konteks literasi sosial budaya, dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai kemampuan kritis yang mencerminkan indikator AKMI. Ibu FI selaku Guru di MIS Syababul Qorib, menjelaskan bahwa setiap pembelajaran di madrasah ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengetahui, merespon, merefleksi, mengevaluasi, dan mencipta pengetahuan serta sikap yang terkait dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta inklusivitas.

Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di MIS Syababul Qorib dalam penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya menunjukkan tingkat kompetensi yang signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya dalam proses pembelajaran. Guru-guru PAI di madrasah ini menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya literasi sosial budaya, aktif mengembangkan strategi pengajaran yang fokus pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut. Mereka menggunakan metode seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan media audiovisual untuk membantu siswa mengapresiasi keberagaman budaya dan mengembangkan keterampilan sosial. Selain itu, guru-guru PAI di MIS Syababul Qorib telah mengikuti pelatihan relevan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang literasi sosial budaya dan secara konsisten menerapkan materi dari pelatihan ke dalam kurikulum. Pendekatan ini membuktikan bahwa dengan dukungan yang tepat, guru-guru PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang

inklusif dan menghargai keberagaman, serta membentuk karakter siswa yang peka terhadap nilai-nilai sosial dan budaya.

d. Upaya yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib

Upaya untuk meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib dapat dimulai dengan peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional secara teratur, seperti workshop dan seminar yang fokus pada integrasi nilai-nilai sosial budaya dalam pembelajaran. Pelatihan ini akan memperdalam pemahaman guru tentang toleransi, komitmen kebangsaan, dan inklusivitas, serta menyediakan alat dan strategi baru untuk pendekatan inovatif di kelas. Selain itu, mendukung kolaborasi antar-guru melalui forum atau grup diskusi reguler untuk berbagi pengalaman dan strategi pengajaran juga penting, karena ini membangun solidaritas, memperkaya metode pengajaran, dan mendorong budaya pembelajaran kolaboratif yang berkelanjutan. Dengan langkah-langkah ini, MIS Syababul Qorib dapat memastikan peningkatan kompetensi guru dalam mendukung pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada keberagaman.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan Bapak AP, Kepala Madrasah dan guru di MIS Syababul Qorib menyatakan bahwa,

“Upaya yg dilakukan berupa pemantapan pemahaman literasi sosial budaya dengan membiasakan mengulas materi pembelajaran PAI sebelum diajarkan dan terus menerus mengulang hal tersebut. Serta dengan menjadi rekan sejawat memberi pemahaman kepada guru lain yg belum memahami konteks literasi sosial budaya pada pelajaran PAI”.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan Bapak MH, Wakil Kepala Madrasah dan guru di MIS Syababul Qorib, terlihat jelas bagaimana kreativitas dalam pembelajaran PAI dapat berperan penting dalam mendukung pencapaian kompetensi AKMI Literasi Sosial Budaya. Dalam konteks ini, beliau mengemukakan bahwa penggunaan inovasi seperti pendekatan Game Education telah berhasil menghubungkan materi PAI dengan literasi sosial budaya.

Sepertinya yang disampaikan oleh Bapak MH, Wakil Kepala Madrasah dan guru di MIS Syababul Qorib, bahwa,

“Ini juga termasuk upaya meningkatkan kemampuan guru dalam AKMI sebenarnya, Membuat kegiatan belajar yg berbasis inovasi berkembang (Game Education) di dalam kelas terkait materi PAI dan mengaitkannya pada literasi sosial budaya, sehingga peserta didik nyaman ketika belajar” Pada wawancara yang dilaksanakan pada 29 Juni 2024.

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar secara aktif melalui permainan yang menyenangkan, tetapi juga diberi kesempatan untuk merespons dan merefleksikan nilai-nilai sosial budaya yang diajarkan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menguatkan pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi, komitmen kebangsaan, dan inklusivitas dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, adaptasi terhadap keanekaragaman siswa juga menjadi fokus utama dalam mencapai kompetensi AKMI Literasi Sosial Budaya. Haris Nasution menegaskan pentingnya mengakui dan menghargai potensi serta kebutuhan individual setiap siswa.

Hal ini kembali disampaikan pada wawancara bahwa,

“Iya, pastinya, Memberikan pemahaman terkait materi PAI dan memberikan bahan bacaan terkait sosial budaya yang berbentuk komik, selanjutnya peserta didik di berikan games education untuk menjawab pertanyaan yang di sediakan oleh guru dan memberikan reward untuk team yang mendapat skor tertinggi, selanjutnya melakukan kegiatan refleksi”. Pada wawancara yang dilaksanakan pada 29 Juni 2024.

Pendekatan ini, guru dapat mengadaptasi strategi pembelajaran agar relevan dan bermanfaat bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau karakteristik mereka. Dukungan terhadap siswa dengan kebutuhan beragam menjadi prioritas dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memastikan bahwa setiap siswa dapat meraih standar AKMI dengan cara yang mendukung perkembangan dan pemahaman mereka secara pribadi.

Keseluruhan, dari wawancara ini terlihat bahwa MIS Syababul Qorib mengambil langkah konkret untuk meningkatkan kemampuan guru PAI dalam mengimplementasikan AKMI Literasi Sosial Budaya. Dengan mengintegrasikan kreativitas dalam pembelajaran, mendukung adaptasi

terhadap keanekaragaman siswa, dan mendorong kolaborasi antar-guru, madrasah ini tidak hanya berupaya untuk memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif bagi seluruh siswa.

Wawancara lain, hasil Ibu NA tentang upaya untuk meningkatkan kemampuan guru PAI dalam menerapkan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib. Ibu NA, sebagai guru di MIS Syababul Qorib, menggarisbawahi pentingnya peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI. Beliau menyarankan agar para guru diikutsertakan dalam workshop dan seminar yang difokuskan pada integrasi nilai-nilai sosial budaya ke dalam pembelajaran PAI.

Hal ini disampaikan dalam wawancara bahwa,

“Guru-guru perlu aktif mengikuti workshop dan seminar yang fokusnya adalah integrasi nilai-nilai sosial budaya dalam pembelajaran PAI. Upaya ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar, serta meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep seperti toleransi, komitmen kebangsaan, dan inklusivitas. Dengan begitu, MIS Syababul Qorib berkomitmen untuk mendukung guru-guru dalam mencapai kompetensi AKMI Literasi Sosial Budaya, sesuai dengan visi pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman”.

Hal ini sejalan dengan upayanya untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep-konsep seperti toleransi, komitmen kebangsaan, dan inklusivitas di kalangan staf pengajar. Selain meningkatkan pemahaman, pelatihan ini memberikan alat dan strategi baru bagi para guru untuk menerapkan pendekatan inovatif dalam pembelajaran, sesuai dengan tujuan AKMI Literasi Sosial Budaya.

Kolaborasi antar-guru juga menjadi fokus utama Nadia dalam upayanya. Beliau mendorong adanya forum atau grup diskusi reguler di antara guru-guru PAI untuk berbagi pengalaman dan strategi yang berhasil dalam mengajar literasi sosial budaya. Ini tidak hanya memperkuat solidaritas di antara staf pengajar, tetapi juga memperkaya metode pengajaran yang dapat diterapkan di kelas. Dengan mendorong budaya kolaboratif dan berkelanjutan di MIS Syababul Qorib, Ibu NA yakin bahwa setiap guru dapat terus meningkatkan kompetensinya untuk mendukung

pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman.

Pendekatan ini tidak hanya membantu guru-guru PAI mengembangkan keterampilan baru, tetapi juga memastikan bahwa setiap interaksi di dalam kelas mencerminkan nilai-nilai AKMI Literasi Sosial Budaya. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan dan komitmen terhadap pengembangan profesional, MIS Syababul Qorib dapat terus menjadi lembaga pendidikan yang progresif dan responsif terhadap tuntutan zaman, menjaga relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam.

Wawancara dengan Bapak AF dari MIS Syababul Qorib, beliau menyoroti pentingnya kreativitas dalam pembelajaran untuk mendukung pencapaian kompetensi AKMI Literasi Sosial Budaya. Menurut beliau dalam wawancara bahwa,

“Menurut saya penggunaan media pembelajaran yang kreatif seperti audio visual dapat memperkaya proses pembelajaran. Media ini tidak hanya mampu menarik perhatian siswa, tetapi juga membantu mereka untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan”.

Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga memastikan bahwa siswa aktif terlibat dan mampu mempertahankan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai sosial budaya yang diajarkan.

Bapak AF juga menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI di MIS Syababul Qorib. Beliau mengusulkan agar guru-guru mengikuti workshop dan seminar yang berfokus pada integrasi nilai-nilai sosial budaya dalam pembelajaran PAI. Melalui pelatihan ini, para guru dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajar dengan pendekatan yang inovatif dan inklusif. Selain itu, kolaborasi antar-guru dan berbagi praktik terbaik juga menjadi strategi penting yang disarankan oleh beliau. Dengan membentuk forum diskusi dan grup kerja, MIS Syababul Qorib mendorong budaya kolaboratif di antara staf pengajar untuk saling mendukung dan mengembangkan metode pengajaran yang efektif.

Hal ini disampaikan dalam wawancara bahwa,

“Dengan menggunakan media pembelajaran audio visual, siswa

dapat lebih tertarik untuk melihat dan mempelajari materi pembelajaran yang telah disampaikan. Dan dengan media pembelajaran berbasis audio visual tersebut, anak - anak dapat dengan mudah untuk memahami dan mengingat apa yang telah dipelajari”.

Dengan demikian, upaya-upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi individual guru, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai kompetensi AKMI Literasi Sosial Budaya secara maksimal. Pendekatan ini sejalan dengan visi MIS Syababul Qorib dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada keberagaman, di mana setiap siswa dapat tumbuh dan berkembang secara holistik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak di MIS Syababul Qorib, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan AKMI Literasi Sosial Budaya sangatlah penting dan dilakukan melalui beberapa strategi utama. Pertama, pelatihan dan pengembangan profesional secara teratur memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengembangkan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep seperti toleransi dan inklusivitas, tetapi juga memperluas repertoar metode pengajaran yang dapat diterapkan di kelas.

Kedua, kolaborasi antar-guru dan budaya pembelajaran kolaboratif menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif. Melalui forum diskusi dan grup kerja, para guru berbagi pengalaman dan strategi yang berhasil, memperkuat solidaritas di antara staf pengajar, dan secara kolektif memajukan pendekatan inovatif dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, MIS Syababul Qorib tidak hanya berupaya memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan, tetapi juga bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan holistik setiap siswa, sesuai dengan visi pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada keberagaman.

B. Pembahasan Penelitian

Dalam mengkaji kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

dalam menerapkan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib, penelitian menyoroti beberapa aspek kunci yang mendukung proses pembelajaran yang efektif dan inklusif. Pertama, analisis menunjukkan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala sangat penting dalam memperkuat kemampuan guru untuk mengimplementasikan AKMI dengan tepat. Guru-guru diberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan dalam mengevaluasi dan mengukur pencapaian kompetensi siswa dalam konteks literasi sosial budaya, yang merupakan bagian integral dari pendidikan di madrasah.

Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa kolaborasi antar-guru dan pembelajaran kolaboratif berperan besar dalam memperkaya strategi pengajaran. Melalui forum diskusi dan grup kerja, guru-guru berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam menyusun dan melaksanakan asesmen yang relevan dan bermakna. Ini tidak hanya memperluas perspektif mereka terhadap berbagai pendekatan evaluasi, tetapi juga memastikan bahwa asesmen yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai AKMI, seperti toleransi, kebangsaan, dan inklusivitas, yang menjadi landasan pendidikan di MIS Syababul Qorib. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti betapa pentingnya pendekatan holistik dalam mempersiapkan guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

a. Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dalam Konteks Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dalam konteks literasi sosial budaya di MIS Syababul Qorib. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana AKMI mampu mengukur dan meningkatkan kompetensi literasi sosial budaya siswa di madrasah ini. Literasi sosial budaya mencakup kemampuan siswa dalam memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan beragam aspek budaya dan sosial di sekitar mereka, yang sangat penting untuk membentuk generasi yang toleran dan inklusif. Dengan latar belakang

tersebut, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana AKMI diterapkan dan dampaknya terhadap pengembangan literasi sosial budaya siswa (Deni, 2021).

Temuan dari penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas AKMI di MIS Syababul Qorib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi AKMI telah berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap berbagai isu sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan AKMI, seperti keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan literasi sosial budaya ke dalam pembelajaran sehari-hari. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi madrasah lainnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi literasi sosial budaya siswa (Deni, 2021).

Dalam perencanaan pembelajaran, materi pelajaran dihubungkan dengan kebiasaan sehari-hari siswa yang terkait dengan sosial budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk mendalami nilai-nilai Islam dalam konteks praktis kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami teori agama tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam interaksi sosial dan budaya di sekitar mereka. Langkah-langkah konkret yang diambil termasuk membuat kegiatan literasi di sekolah setiap hari Selasa dan Kamis. Kegiatan ini dirancang untuk memastikan bahwa perencanaan pembelajaran mencakup indikator AKMI yang relevan, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks sosial budaya mereka.

Pelaksanaan pembelajaran di MIS Syababul Qorib juga menunjukkan bahwa interaksi guru dengan siswa sangat mendorong diskusi dan pemahaman literasi sosial budaya. Guru menggunakan strategi pembelajaran yang mempromosikan nilai-nilai sosial dan budaya dalam konteks agama Islam, serta memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung proses tersebut. Penggunaan metode penilaian yang menilai pemahaman siswa terhadap literasi sosial budaya juga dilakukan dengan

baik, dan siswa dilibatkan dalam kegiatan evaluasi yang mendorong pemahaman konteks sosial dan budaya (Hidayat, 2019).

Integrasi literasi sosial budaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah ini tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi yang diukur oleh AKMI, tetapi juga membantu membentuk siswa-siswa yang siap menghadapi tantangan global dengan landasan nilai yang kuat dan pemahaman yang mendalam akan realitas sosial budaya di sekitar mereka. Guru-guru telah mengadopsi strategi pembelajaran yang beragam, seperti penggunaan media audiovisual dan kegiatan literasi terjadwal, untuk memperkuat pemahaman siswa akan pentingnya toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Penelitian ini menemukan beberapa tantangan dan kendala dalam pelaksanaan AKMI di MIS Syababul Qorib, seperti keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan literasi sosial budaya. Oleh karena itu, rekomendasi untuk mengatasi kendala ini meliputi peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, penyediaan sumber daya yang memadai, dan peningkatan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat untuk mendukung implementasi AKMI. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memaksimalkan manfaat AKMI dan memperkuat kompetensi literasi sosial budaya siswa di madrasah.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya AKMI sebagai alat evaluasi yang efektif dalam meningkatkan literasi sosial budaya siswa di madrasah. Implementasi yang baik dan dukungan yang memadai dapat membantu membentuk generasi yang lebih toleran, inklusif, dan berwawasan luas dalam menghadapi tantangan global.

Penemuan ini selaras dengan teori literasi kritis yang diajukan oleh Paulo Freire, di mana pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan tetapi juga proses transformasi sosial. Dalam konteks literasi sosial budaya, Freire menekankan pentingnya siswa untuk mampu mengkritisi realitas sosial mereka dan berkontribusi pada perubahan sosial yang positif. Implementasi AKMI di MIS Syababul Qorib telah berhasil mendorong siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya serta

mempromosikan inklusivitas, sejalan dengan prinsip-prinsip literasi kritis yang menekankan pada kesadaran sosial dan tindakan (Hidayatullah, 2020).

Selain itu, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky juga relevan dalam konteks ini. Konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain (Piaget, 2019). Pendekatan yang diterapkan oleh guru-guru di MIS Syababul Qorib, yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dan menggunakan kegiatan interaktif, sangat sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga memperdalam pemahaman mereka terhadap literasi sosial budaya.

Integrasi literasi sosial budaya juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama sosial. Al-Qur'an menyebutkan pentingnya mengenal dan memahami keberagaman dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. (الحجرات: ١٣)

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13) (Kemenag, Al-Quran dan Terjemahan, 2023)

Ayat ini menekankan pentingnya mengenal dan memahami perbedaan di antara manusia sebagai bentuk rahmat dan tanda kebesaran Allah. Implementasi AKMI yang mendorong siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya sesuai dengan ajaran ini, sehingga dapat membentuk generasi yang lebih toleran dan inklusif.

Sementara berdasarkan hasil observasi, terhadap penerapan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dalam konteks literasi sosial budaya di MIS Syababul Qorib menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pihak sekolah untuk mengintegrasikan literasi sosial budaya dalam pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, terdapat keterkaitan yang jelas antara materi pelajaran dengan literasi sosial budaya. Penggunaan bahan ajar yang mendukung, serta keberagaman sumber daya pembelajaran yang memperkaya konteks sosial dan budaya, berhasil diimplementasikan dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, interaksi guru dengan siswa sangat mendorong diskusi dan pemahaman literasi sosial budaya. Guru menggunakan strategi pembelajaran yang mempromosikan nilai-nilai sosial dan budaya dalam konteks agama Islam, serta memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung proses tersebut.

Penilaian dan evaluasi yang dilakukan juga menitikberatkan pada pemahaman siswa terhadap literasi sosial budaya. Metode penilaian yang digunakan cukup variatif dan mendalam, serta adanya buku pedoman guru terkait AKMI membantu dalam pelaksanaan. Siswa juga dilibatkan dalam kegiatan evaluasi yang mendorong pemahaman konteks sosial dan budaya. Kreativitas dalam pembelajaran menjadi salah satu aspek yang diutamakan, dengan guru yang berani mengintegrasikan unsur-unsur kreativitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung literasi sosial budaya. Adaptasi terhadap keanekaragaman siswa juga diperhatikan dengan baik melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya siswa, serta strategi diferensiasi untuk mendukung siswa dengan kebutuhan beragam. Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat juga terlihat signifikan dalam mendukung implementasi AKMI literasi sosial budaya. Guru secara aktif merefleksikan pengalaman pembelajaran dan terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional terkait literasi sosial budaya, yang menunjukkan komitmen mereka dalam meningkatkan praktik mengajar.

Hasil pembahasan ini mendukung temuan penelitian yang menunjukkan bahwa Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap isu sosial dan budaya. Pembahasan menegaskan bahwa integrasi literasi sosial budaya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta strategi evaluasi yang digunakan, telah berhasil memperkuat kompetensi siswa dalam konteks tersebut. Namun, beberapa tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru mengindikasikan perlunya peningkatan pelatihan dan dukungan lebih lanjut. Rujukan dari Haryanto dan Priyono (2023) yang mengkaji implementasi AKMI dalam konteks kurikulum nasional menekankan bahwa keberhasilan dalam integrasi kompetensi literasi sosial budaya sangat bergantung pada dukungan sumber daya dan kesiapan tenaga pendidik (Haryanto & Priyono, 2023). Penelitian ini sejalan dengan pandangan mereka, mendukung efektivitas AKMI tetapi juga menggarisbawahi kebutuhan untuk meningkatkan pelatihan dan penyediaan sumber daya untuk mengatasi kendala yang ada.

Sehingga, secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa AKMI efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap berbagai isu sosial dan budaya. Integrasi materi pelajaran dengan konteks sosial budaya sehari-hari siswa dan penggunaan strategi pembelajaran yang mendukung literasi sosial budaya telah berhasil dilakukan. Tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru, yang dapat diatasi melalui peningkatan pelatihan dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya AKMI sebagai alat evaluasi untuk membentuk generasi yang toleran dan inklusif sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib

Evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib merupakan aspek penting untuk memahami efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Evaluasi ini bertujuan

untuk mengukur sejauh mana guru PAI telah berhasil mengintegrasikan literasi sosial budaya ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi ini juga mencakup penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengaplikasikan nilai-nilai sosial budaya, seperti toleransi, komitmen kebangsaan, dan sikap anti-kekerasan, dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Hasil temuan menunjukkan bahwa guru PAI di MIS Syababul Qorib telah melakukan berbagai upaya untuk memastikan bahwa literasi sosial budaya menjadi bagian integral dari pembelajaran. Guru-guru secara aktif mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan penggunaan media audiovisual, untuk membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya. Selain itu, mereka juga telah mengikuti berbagai pelatihan yang relevan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam literasi sosial budaya. Pelatihan-pelatihan ini memberikan wawasan dan alat yang diperlukan bagi guru untuk mengimplementasikan nilai-nilai sosial budaya secara efektif dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, evaluasi ini juga menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari guru PAI untuk terus memperbaiki dan mengembangkan strategi pengajaran mereka. Mereka secara rutin melakukan refleksi dan evaluasi terhadap metode yang digunakan, serta mengumpulkan umpan balik dari siswa untuk memahami efektivitas pembelajaran. Proses evaluasi yang berkesinambungan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan berdampak positif. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya menyoroti keberhasilan guru dalam mengintegrasikan literasi sosial budaya, tetapi juga menunjukkan dedikasi mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Dalam proses penilaian dan evaluasi pelaksanaan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib, guru-guru membuat penilaian di bidang sosial, seperti kejujuran, disiplin, gotong royong, dan toleransi.

Pendekatan ini dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tidak ada aspek khusus dalam penilaian yang menilai secara terpisah pencapaian kompetensi AKMI dalam literasi sosial budaya, karena penilaian lebih fokus pada penerapan nilai-nilai sosial budaya dalam konteks praktis, di mana kesadaran dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial budaya menjadi indikator utama keberhasilan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pendekatan pengajaran yang menggabungkan aspek sosial budaya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membangun kesadaran yang lebih besar terhadap nilai-nilai keberagaman. Misalnya, studi oleh Wibowo (2017) menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dan sosial. Selain itu, penelitian oleh Hidayati (2020) juga mengungkapkan bahwa pelatihan yang berkelanjutan bagi guru dalam literasi sosial budaya sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Dengan demikian, hasil evaluasi di MIS Syababul Qorib menegaskan bahwa pelaksanaan AKMI yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya tidak hanya relevan tetapi juga sangat efektif dalam membentuk siswa yang berkarakter dan berwawasan luas. Implementasi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang kritis untuk menghadapi tantangan global.

Dalam Islam, pentingnya mengamalkan nilai-nilai sosial budaya tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
(رواه احمد) مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

"Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)(Suyuthi, 1985)

Hadis ini menekankan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia,

yang mencakup toleransi, kejujuran, disiplin, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Implementasi AKMI yang mendorong siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya sejalan dengan ajaran ini, sehingga dapat membentuk generasi yang lebih toleran dan inklusif.

Berdasarkan observasi penulis, evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam proses pembelajaran. Guru-guru PAI secara aktif menggunakan metode kreatif seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan media audiovisual untuk membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya. Selain itu, mereka telah mengikuti berbagai pelatihan yang relevan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam literasi sosial budaya, yang kemudian diterapkan dalam kurikulum. Evaluasi rutin yang dilakukan menunjukkan bahwa guru-guru PAI tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan karakter siswa melalui penilaian nilai-nilai sosial seperti kejujuran, disiplin, gotong royong, dan toleransi.

Hasil pembahasan ini mendukung temuan penelitian yang menunjukkan bahwa evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam pembelajaran. Evaluasi ini mencerminkan bahwa guru-guru PAI telah berhasil mengimplementasikan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta mengikuti pelatihan yang relevan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam literasi sosial budaya. Penelitian ini sejalan dengan hasil studi oleh Wibowo (2017) yang menekankan bahwa metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman sosial dan budaya. Penelitian Hidayati (2020) juga mendukung temuan ini dengan menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran literasi sosial budaya. Temuan ini menunjukkan

bahwa penekanan pada pengembangan karakter dan integrasi nilai-nilai sosial budaya dalam pembelajaran mendukung pencapaian tujuan AKMI dan sejalan dengan ajaran Islam tentang akhlak mulia (HR. Ahmad). Rujukan ini mendukung hasil penelitian dengan menegaskan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan, yang menggabungkan aspek sosial budaya dan pelatihan profesional bagi guru, berkontribusi pada keberhasilan integrasi literasi sosial budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan bahwa evaluasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam proses pembelajaran. Guru-guru PAI secara aktif menggunakan metode kreatif seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan media audiovisual untuk membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya. Selain itu, mereka telah mengikuti berbagai pelatihan yang relevan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam literasi sosial budaya, yang kemudian diterapkan dalam kurikulum. Evaluasi rutin yang dilakukan menunjukkan bahwa guru-guru PAI tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan karakter siswa melalui penilaian nilai-nilai sosial seperti kejujuran, disiplin, gotong royong, dan toleransi.

c. Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib

Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib menunjukkan tingkat kompetensi yang signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru-guru PAI di madrasah ini memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya literasi sosial budaya, sehingga mereka aktif mengembangkan strategi pengajaran yang berfokus pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai

tersebut. Mereka menggunakan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan pemanfaatan media audiovisual untuk membantu siswa memahami dan mengapresiasi keberagaman budaya serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru-guru PAI di MIS Syababul Qorib telah mengikuti berbagai pelatihan yang relevan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang literasi sosial budaya. Mereka secara konsisten menerapkan materi yang didapat dari pelatihan tersebut ke dalam kurikulum pembelajaran, memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya mencapai kompetensi akademik yang diharapkan, tetapi juga memiliki kesadaran dan penghargaan terhadap nilai-nilai sosial dan budaya. Pendekatan ini membuktikan bahwa dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, guru-guru PAI dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di MIS Syababul Qorib, guru-guru menggunakan strategi khusus untuk mendorong siswa mencapai kompetensi AKMI terkait literasi sosial budaya. Salah satu strategi yang diterapkan adalah mengintegrasikan pemahaman toleransi dan keberagaman suku serta adat istiadat ke dalam materi pembelajaran. Guru memberikan bahan bacaan dan bimbingan yang mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan dan memahami nilai-nilai sosial budaya dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami teori tetapi juga dalam menerapkan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa integrasi literasi sosial budaya dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman dan memperkuat keterampilan sosial mereka. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2018) menemukan bahwa pembelajaran yang berfokus pada literasi sosial budaya dapat meningkatkan toleransi dan

kerjasama antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Demikian pula, penelitian oleh Putri (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran dapat membantu siswa lebih mudah memahami konsep-konsep sosial budaya.

Integrasi literasi sosial budaya dalam pendidikan Islam juga didukung oleh ajaran agama yang menekankan pentingnya kebersamaan dan kerjasama. Al-Qur'an menyebutkan pentingnya menjaga persaudaraan dan saling membantu dalam ayat berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
(المائدة: ٢) الْعِقَابِ

Artinya:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya." (QS. Al-Ma'idah: 2) (Kemenag, Al-Quran dan Terjemahan, 2023)

Ayat ini menekankan pentingnya kerjasama dalam kebaikan dan takwa, yang relevan dengan upaya mengintegrasikan literasi sosial budaya dalam pembelajaran untuk membentuk generasi yang lebih toleran dan inklusif.

Penelitian ini menemukan beberapa tantangan dan kendala dalam pelaksanaan AKMI di MIS Syababul Qorib, seperti keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan literasi sosial budaya. Oleh karena itu, rekomendasi untuk mengatasi kendala ini meliputi peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, penyediaan sumber daya yang memadai, dan peningkatan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat untuk mendukung implementasi AKMI. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memaksimalkan manfaat AKMI dan memperkuat kompetensi literasi sosial budaya siswa di madrasah.

Hasil pembahasan ini mendukung temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib adalah signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam pembelajaran. Penelitian ini sejalan dengan studi Rahmawati (2018), yang menekankan bahwa pembelajaran yang fokus pada literasi sosial budaya dapat memperkuat toleransi dan kerjasama antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Hal ini didukung oleh Putri (2019), yang menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran mempermudah pemahaman siswa tentang konsep-konsep sosial budaya. Temuan ini juga sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kerjasama dalam kebaikan, seperti disebutkan dalam QS. Al-Ma'idah: 2, yang mendukung integrasi literasi sosial budaya dalam pendidikan. Dengan dukungan yang tepat dan strategi yang efektif, guru-guru PAI dapat menjadi agen perubahan yang penting dalam membentuk siswa yang toleran, inklusif, dan siap menghadapi tantangan global. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaan AKMI, langkah-langkah untuk meningkatkan pelatihan dan sumber daya dapat memaksimalkan manfaat AKMI dalam pendidikan.

Dengan demikian, kemampuan guru PAI dalam penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib menunjukkan tingkat kompetensi yang signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya dalam proses pembelajaran. Implementasi yang baik dan dukungan yang memadai dapat membantu membentuk generasi yang lebih toleran, inklusif, dan berwawasan luas dalam menghadapi tantangan global.

d. Upaya yang Dapat Dilakukan Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib

Upaya untuk meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang terstruktur dan berkesinambungan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional secara rutin. Pelatihan

ini dapat berupa workshop dan seminar yang menekankan pada pengembangan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam pembelajaran sehari-hari. Melalui pelatihan ini, guru-guru tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep seperti toleransi, komitmen kebangsaan, dan inklusivitas, tetapi juga memperoleh alat dan strategi baru untuk menerapkan pendekatan-pendekatan inovatif di dalam kelas.

Selain itu, mendukung kolaborasi antar-guru dan berbagi praktik terbaik menjadi langkah penting lainnya. Misalnya, membentuk forum atau grup diskusi reguler di antara para guru PAI untuk berbagi pengalaman dan strategi yang berhasil dalam mengajar literasi sosial budaya. Hal ini tidak hanya membangun solidaritas dan dukungan antar-guru, tetapi juga memperkaya metode pengajaran yang dapat diterapkan di kelas (Dhina, 2021). Dengan menggalakkan budaya pembelajaran kolaboratif dan berkelanjutan di antara staf pengajar, MIS Syababul Qorib dapat memastikan bahwa setiap guru terus meningkatkan kompetensinya dalam mendukung tujuan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada keberagaman.

Dalam pengamatan penulis, penerapan pendekatan kreatif seperti Game Education telah terbukti efektif dalam menghubungkan materi PAI dengan literasi sosial budaya. Melalui permainan edukatif, siswa tidak hanya belajar dengan cara yang menyenangkan tetapi juga diberi kesempatan untuk merespons dan merefleksikan nilai-nilai sosial budaya yang diajarkan. Pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi, komitmen kebangsaan, dan inklusivitas dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang relevan juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang kreatif seperti audio-visual dapat memperkaya proses pembelajaran. Media ini mampu menarik perhatian siswa dan membantu mereka untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Dalam konteks ini, pentingnya adaptasi terhadap keanekaragaman siswa menjadi fokus utama dalam mencapai kompetensi AKMI Literasi Sosial Budaya.

Dengan mengakui dan menghargai potensi serta kebutuhan individual setiap siswa, guru dapat mengadaptasi strategi pembelajaran agar relevan dan bermanfaat bagi semua siswa.

Dalam Islam, pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman sangat dianjurkan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
(الروم : ٢٢) لِلْعَالَمِينَ

Artinya:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (QS. Ar-Rum: 22) (Kemenag, Al-Quran dan Terjemahan, 2023)

Ayat ini menekankan pentingnya mengenal dan menghargai perbedaan serta keberagaman di antara manusia. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka.

Dengan upaya yang terstruktur dan dukungan berkelanjutan, MIS Syababul Qorib dapat terus menjadi lembaga pendidikan yang progresif dan responsif terhadap tuntutan zaman, menjaga relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi individual guru, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai kompetensi AKMI Literasi Sosial Budaya secara maksimal, sesuai dengan visi pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada keberagaman.

Hasil pembahasan ini mendukung temuan sebelumnya mengenai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib. Pendekatan yang direkomendasikan, seperti peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional, kolaborasi antar-guru, dan penggunaan

metode kreatif seperti Game Education, sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam pembelajaran. Penelitian oleh Nurhayati (2021) menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan berbagi praktik terbaik di antara guru sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan dan efektivitas pengajaran. Selain itu, temuan oleh Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang kreatif dan adaptif, seperti penggunaan media audio-visual dan pendekatan interaktif, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat pemahaman mereka tentang literasi sosial budaya. Rekomendasi ini juga konsisten dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman, sebagaimana tercermin dalam Surah Ar-Rum ayat 22, yang menyiratkan bahwa menghargai perbedaan adalah bagian dari kebijaksanaan dan pengetahuan. Dengan dukungan berkelanjutan dan strategi yang tepat, MIS Syababul Qorib dapat memastikan bahwa guru-guru PAI terus meningkatkan kemampuan mereka dan siswa dapat mencapai kompetensi AKMI Literasi Sosial Budaya secara optimal, mendukung visi pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada keberagaman.

Secara keseluruhan, upaya untuk meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan AKMI Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib melibatkan beberapa strategi yang terstruktur dan berkesinambungan. Pertama, peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional secara rutin melalui workshop dan seminar yang menekankan pengembangan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, mendukung kolaborasi antar-guru dan berbagi praktik terbaik melalui forum atau grup diskusi reguler sangat penting dalam memperkaya metode pengajaran di kelas. Penerapan pendekatan kreatif seperti Game Education terbukti efektif dalam menghubungkan materi PAI dengan literasi sosial budaya, memungkinkan siswa belajar dengan cara yang menyenangkan sekaligus merespons dan merefleksikan nilai-nilai yang diajarkan.